

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Kemampuan Berpikir Kritis**

###### **a. Pengertian Berpikir Kritis**

Berpikir merupakan sebuah aktivitas yang selalu dilakukan manusia, bahkan ketika sedang tertidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan pekerjaan paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas. Berpikir merupakan salah satu daya paling utama dan menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari hewan.

Menurut Sardiman (1996: 45), berpikir merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan. Ngalim Purwanto (2007: 43) berpendapat bahwa berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah kepada suatu tujuan. Manusia berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang dikehendaknya. Santrock (2011: 357) juga mengemukakan pendapatnya bahwa berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Berpikir sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah.

Jika berpikir merupakan bagian dari kegiatan yang selalu dilakukan otak untuk mengorganisasi informasi guna mencapai suatu tujuan, maka berpikir kritis merupakan bagian dari kegiatan berpikir yang juga dilakukan otak. Menurut Santrock (2011: 359), pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti. Jensen (2011: 195) berpendapat bahwa berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Cece Wijaya (2010: 72) juga mengungkapkan gagasannya mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian kemampuan berpikir kritis yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mengenal sebuah jawaban. Mereka akan mencoba mengembangkan

kemungkinan-kemungkinan jawaban lain berdasarkan analisis dan informasi yang telah didapat dari suatu permasalahan. Berpikir kritis berarti melakukan proses penalaran terhadap suatu masalah sampai pada tahap kompleks tentang “mengapa” dan “bagaimana” proses pemecahannya.

b. Tujuan Berpikir Kritis

Menurut Sapriya (2011: 87), tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan.

c. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Jensen (2011: 199) dalam bukunya yang berjudul “pemelajaran berbasis otak”, berpendapat bahwa pemikiran intelegen tidak hanya dapat diajarkan, melainkan juga merupakan bagian fundamental dari

paket keterampilan esensial yang diperlukan bagi kesuksesan dalam dunia. Fokus primer pada kreativitas, keterampilan hidup, dan pemecahan masalah membuat pengajaran tentang pemikiran menjadi sangat berarti dan produktif bagi siswa.

Berikut ini beberapa keterampilan yang harus ditekankan pada level pengembangan abstraksi dalam mengajarkan pemecahan masalah dan berpikir kritis menurut Jensen (2011: 199-200):

“1) Mengumpulkan informasi dan memanfaatkan sumber daya; 2) Mengembangkan fleksibilitas dalam bentuk dan gaya; 3) Meramalkan; 4) Mengajukan pertanyaan bermutu tinggi; 5) Mempertimbangkan bukti sebelum menarik kesimpulan; 6) Menggunakan metafor dan model; 7) Menganalisis dan meramalkan informasi; 8) Mengkonseptualisasikan strategi (misalnya pemetaan pikiran, mendaftarkan pro dan kontra, membuat bagan); 9) Bertransaksi secara produktif dengan ambiguitas, perbedaan, dan kebaruan; 10) Menghasilkan kemungkinan dan probabilitas (misalnya *brainstroming*, formula, survei, sebab dan akibat); 11) Mengembangkan keterampilan debat dan diskusi; 12) Mengidentifikasi kesalahan, kesenjangan, dan ketidak-logisan; 13) Memeriksa pendekatan alternatif (misalnya, pergeseran bingkai rujukan, pemikiran luar kotak); 14) Mengembangkan strategi pengujian-hipotesis; 15) Menganalisis risiko; 16) Mengembangkan objektivitas; 17) Mendeteksi generalisasi dan pola (misalnya, mengidentifikasi dan mengorganisasikan informasi, menterjemahkan informasi, melintasi aplikasi); 18) Mengurutkan peristiwa.”

#### d. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Terdapat ciri-ciri tertentu yang dapat diamati untuk mengetahui bagaimana tingkat

kemampuan berpikir kritis seseorang. Berikut ini ciri-ciri berpikir kritis menurut Cece Wijaya (2010: 72-73):

“1) Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan; 2) Pandai mendeteksi permasalahan; 3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan; 4) Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat; 5) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi; 6) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis; 7) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data; 8) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual; 9) Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak; 10) Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data; 11) Mampu mengetes asumsi dengan cermat; 12) Mampu mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa dalam lingkungan; 13) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain; 14) Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide, dan situasi; 15) Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya; 16) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan; 17) Mampu menggambarkan konklusi dengan cermat dari data yang tersedia; 18) Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia; 19) Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya; 20) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi; ...”

Secara garis besar, peneliti membagi ciri-ciri berpikir kritis tersebut ke dalam 6 pokok indikator. Pemilihan 6 ciri berpikir kritis ini didasarkan pada langkah-langkah pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah, sehingga dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengamati kemampuan berpikir kritis siswa. Ciri-ciri berpikir kritis tersebut antara lain: 1) Pandai mendeteksi permasalahan; 2) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual; 3) Mampu menginterpretasi gambar atau kartun; 4) Mampu membuat interpretasi pengertian, definisi, *reasoning*, dan isu kontroversi; 5) Mampu

mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide, dan situasi; 6) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

## **2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP**

### **a. Pembelajaran**

Pembelajaran di kelas merupakan kegiatan paling penting dalam dunia pendidikan. Selama kegiatan pembelajaran, siswa akan berinteraksi dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Siswa bukan hanya diajak untuk mempelajari materi pelajaran, tetapi juga diajak untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Karena dalam dunia pendidikan, perkembangan pribadi siswa juga merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Pengertian pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2011: 42) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Isjoni (2012: 11), pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan tujuan belajarnya untuk mewujudkan efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Pembelajaran merupakan sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat oleh siswa.

Pendapat lain diungkapkan oleh Jensen (2008: 175), bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang interaktif yang terjadi pada berbagai tingkatan. Lebih jauh lagi Ia menjelaskan bahwa pembelajaran haruslah dimasukkan, disaring, digabungkan, diproses, dievaluasi, dan disimpan untuk dapat digunakan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses yang terjadi di sekolah, terutama berlangsung di ruang kelas, yang diikuti oleh guru sebagai pendidik dan siswa. Proses pembelajaran di ruang kelas akan berjalan dengan efektif jika terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa, yang dilengkapi dengan sarana dan pra sarana untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

#### b. Pembelajaran IPS

Pengertian pendidikan IPS versi pendidikan dasar dan menengah adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara alamiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan (Numan Somantri, 2001: 92). Mata pelajaran IPS di tingkat SMP merupakan mata pelajaran yang memuat materi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. IPS di tingkat sekolah erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu

pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di kelas.

Udin Saripudin (1989: 3) menjelaskan bahwa sejak pembakuan Kurikulum 1975, istilah Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS sebagai nama mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran Ilmu Sosial di sekolah telah berlaku secara nasional. Pengajaran Ilmu Sosial di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran akademis yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mengembangkan karakteristik warga negara yang baik, khususnya dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku sosial dalam hidup bermasyarakat.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Numan Somantri (2001: 44) menyatakan bahwa tujuan Pendidikan IPS pada tingkat sekolah antara lain: a) Menekankan tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi negara dan agama; b) Menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuwan; c) Menekankan *reflective inquiry*. Pendapat lain dikemukakan oleh Trianto (2010: 176) bahwa tujuan IPS ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara umum pembelajaran IPS bertujuan untuk mengantarkan siswa



ke arah pemahaman konsep-konsep ilmu sosial yang dapat dikaitkan dengan kebutuhan dan lingkungannya. Mata pelajaran IPS membantu siswa untuk mengembangkan potensi, terutama pada kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan, baik secara individu maupun masalah dalam masyarakat.

### **3. Pendekatan SAVI**

#### **a. Pengertian Pendekatan SAVI**

Pendekatan SAVI terdiri dari empat unsur pokok dalam belajar, yaitu Somatis (S), Auditori (A), Visual (V), dan Intelektual (I). Pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini berarti menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.

Suyatno (2009: 65) mengemukakan pendapatnya mengenai pendekatan SAVI, yang kemudian menjelaskan bahwa pembelajaran SAVI merupakan sebuah pembelajaran yang memanfaatkan semua indera yang dimiliki siswa. Kegiatan belajar seharusnya dilakukan melalui kegiatan mendengarkan, menyimak, berbicara, dan mengemukakan pendapat. Belajar juga harus melalui kegiatan mengamati, membaca, mendemonstrasikan. Belajar juga harus dengan konsentrasi pikiran, berlatih menggunakan nalar, memecahkan masalah, dan menerapkannya.

Lebih jauh lagi, Meier (2004: 91-92) mengemukakan mengenai maksud dari pendekatan SAVI yang terdiri dari empat unsur yaitu Somatis (S) yang berarti belajar dengan bergerak dan berbuat, Auditori (A) yang berarti belajar dengan berbicara dan mendengar, Visual (V) yang berarti belajar dengan mengamati dan menggambar, kemudian unsur terakhir Intelektual (I) yang berarti belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Keempat cara belajar ini merupakan unsur terpadu dan akan memberikan hasil optimal jika semuanya digunakan secara simultan.

Jadi, pendekatan SAVI menggabungkan empat unsur dalam belajar yang memanfaatkan indera selama proses pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan SAVI, pembelajar tipe somatis, auditori, dan visual dapat terpenuhi kebutuhannya dalam belajar untuk meningkatkan kemampuan intelektual mereka.

#### b. Kegiatan Belajar dalam Pendekatan SAVI

##### 1) Belajar Somatis (S)

Kata “Somatis” berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh-*soma* (seperti dalam psiko somatis). Jadi, belajar somatis berarti belajar dengan indera peraba, kinestetis, praktis-melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar (Meier, 2004: 92).

Menurut Silberman (2013: 28), siswa pembelajar somatis (kinestetik) belajar terutama dengan terlibat langsung dalam

sebuah kegiatan. Mereka cenderung impulsif dan kurang sabar. Selama pembelajaran mereka mungkin saja gelisah bila tidak dapat leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara belajar pembelajar somatis boleh jadi tampak sembarangan dan tidak karuan.

Penelitian neurologis menemukan bahwa pikiran sebenarnya tersebar di seluruh tubuh. Lebih jauh lagi mereka mengungkapkan bahwa tubuh adalah pikiran dan pikiran adalah tubuh. Keduanya merupakan satu sistem elektris-kimiawi-biologis yang benar-benar terpadu. Menghalangi pembelajar somatis menggunakan tubuh mereka sepenuhnya dalam belajar, berarti menghalangi fungsi pikiran mereka sepenuhnya.

Pembelajaran yang menggabungkan pikiran dan tubuh merupakan strategi yang saat ini sudah banyak dilakukan oleh guru, khususnya guru IPS. Keadaan semacam ini dapat dilihat dari banyaknya model dan metode pembelajaran yang sudah berkembang yang justru menuntut siswa aktif bergerak, baik secara individu maupun kelompok untuk melatih kemampuan kerja sama mereka.

Sangat penting merangsang hubungan antara pikiran dan tubuh dalam diri siswa untuk menciptakan suasana belajar yang aktif sekaligus menyenangkan. Siswa bukan hanya diajak untuk berpikir, tetapi juga bangkit dan berdiri dari tempat duduknya serta aktif secara fisik. Pembelajaran yang demikian dapat meningkatkan

peredaran darah ke otak dan berpengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran.

Meier (2004: 94) memberikan beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan selama pembelajaran, seperti mendapatkan pengalaman, lalu membicarakannya dan merefleksikannya; melengkapi suatu proyek yang memerlukan kegiatan fisik; menjalankan pelatihan belajar aktif (simulasi, permainan belajar, dan lain-lain); melakukan tinjauan lapangan, kemudian gambar dan bicarakan mengenai apa yang telah dipelajari. Beberapa kegiatan tersebut dapat diterapkan ketika pembelajaran IPS, disesuaikan dengan materi pelajaran dan tujuan yang akan dicapai.

## 2) Belajar Auditori (A)

Belajar auditori berarti belajar dengan berbicara dan mendengar. Menurut Meier (2004: 95), pikiran auditori manusia lebih kuat daripada yang kita sadari. Telinga manusia terus-menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa disadari. Saat kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak menjadi aktif. Dijelaskan bahwa bangsa Yunani kuno mendorong orang belajar dengan suara lantang lewat dialog. Filosofi mereka adalah: jika kita mau belajar lebih banyak tentang apa saja, bicarakanlah tanpa henti. Belajar auditori merupakan cara belajar standar bagi semua masyarakat sejak awal sejarah.

Silberman (2013: 28) menjelaskan bahwa siswa pembelajar auditori biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka mengandalkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pembelajaran, mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan.

Merancang kegiatan pembelajaran yang menarik bagi anak-anak yang bersifat auditori berarti guru perlu mencari cara untuk mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari. Guru dapat meminta siswa menceritakan pengalaman mereka melalui suara, misalnya dengan meminta siswa membaca keras-keras (secara dramatis) jika mereka mau. Sangat penting mengajak siswa mengungkapkan pendapatnya saat memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri.

Kesempatan berbicara dan mengungkapkan pendapat pada saat pembelajaran dapat melatih kekuatan auditori siswa. Siswa juga akan merasa dihargai ketika diberi kesempatan untuk ikut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Mengembangkan kemampuan auditori siswa berarti secara tidak langsung telah membantu

mengembangkan kemampuan intelektual siswa, karena mereka diajak untuk berpikir supaya dapat mengemukakan pendapatnya.

### 3) Belajar Visual (V)

Belajar visual berarti belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Meier (2004: 97-98) menyebutkan bahwa ketajaman visual sangat kuat dalam diri setiap orang, karena di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain.

Setiap siswa (terutama pembelajar visual) biasanya lebih mudah belajar jika dapat “melihat” apa yang sedang dibicarakan, baik itu oleh guru pada saat pembelajaran, maupun saat membaca buku. Pembelajar visual belajar paling baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata. Dengan melihat contoh dari dunia nyata, siswa dapat mengamati berbagai peristiwa secara langsung, sehingga mampu menggambarkannya kembali sesuai dengan apa yang sudah “dilihatnya”.

Siswa dengan gaya belajar visual dapat belajar sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya mereka menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan.

Meier (2004: 98-99) memberikan beberapa hal yang dapat dimanfaatkan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih visual,

seperti bahasa yang penuh gambar (metafora, analogi); grafik presentasi yang hidup; bahasa tubuh yang dramatis; cerita yang hidup; pengamatan lapangan. Teknik lain yang bisa dilakukan oleh guru untuk siswa dengan keterampilan visual yang kuat yaitu meminta mereka mengamati situasi dunia nyata, lalu memikirkan serta membicarakan situasi tersebut, menggambarkan proses, prinsip, atau makna yang dicontohkannya.

#### 4) Belajar Intelektual (I)

Belajar intelektual berarti belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Menurut Meier (2004: 99), intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk “berpikir”, yang menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru, dan belajar. Lebih lanjut lagi, Ia berpendapat bahwa kata “intelektual” menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut.

Terdapat beberapa indikator siswa memiliki intelektual yang lebih dibanding siswa lainnya. Berikut ini merupakan indikator intelektual menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2011: 251-252):

“1) Mudah menangkap pelajaran; 2) Mudah mengingat kembali; 3) Memiliki perbendaharaan kata yang luas; 4)

Penalaran tajam (berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat); 5) Daya konsentrasi baik (perhatian tidak mudah teralihkan); 6) Menguasai banyak bahan tentang macam-macam topik; 7) Senang dan sering membaca; 8) Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan atau pendapat secara lisan; 9) Mampu mengamati secara cermat; 10) Senang mempelajari kamus, peta, dan ensiklopedi; 11) Cepat memecahkan soal; 12) Cepat menemukan kekeliruan atau kesalahan; 13) Cepat menemukan asas dalam suatu uraian; 14) Mampu membaca pada usia lebih muda; 15) Daya abstraksi cukup tinggi; 16) Selalu sibuk menangani berbagai hal.”

Beberapa contoh kegiatan dalam belajar yang dapat melatih aspek intelektual antara lain memecahkan masalah, menganalisis pengalaman, melahirkan gagasan kreatif, mencari dan menyaring informasi, merumuskan pertanyaan, dan meramalkan implikasi suatu gagasan. Beberapa kegiatan tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS, disesuaikan dengan materi pelajaran dan tujuan yang akan dicapai.

##### 5) Belajar S-A-V-I

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pendekatan SAVI merupakan pendekatan dalam belajar yang menggabungkan empat unsur dengan memanfaatkan kemampuan indera manusia pada saat pembelajaran. Pendekatan SAVI terdiri dari kegiatan Somatis (belajar dengan bergerak), Auditori (belajar dengan berbicara dan mendengar), Visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) dan Intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung). Pendekatan SAVI termasuk dalam pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered learning*),



karena pada pendekatan ini siswalah yang aktif bergerak secara fisik maupun intelektual.

Pendekatan SAVI yang diperkenalkan oleh Dave Meier bukan hanya sekedar strategi pembelajaran yang mengutamakan kesenangan dalam bentuk permainan ataupun pembelajaran yang sekedar mengajarkan teori pengetahuan. Pembelajaran dengan pendekatan SAVI merupakan sebuah strategi pembelajaran dengan unsur paling lengkap yang memanfaatkan setiap indera manusia untuk bekerja. Pendekatan SAVI mampu membantu siswa yang memiliki berbagai macam cara belajar berbeda, dari mulai pembelajar somatis, pembelajar dengan auditori yang kuat, dan pembelajar dengan kemampuan visual, sehingga semua siswa dapat terpenuhi kebutuhannya untuk mencapai tingkat intelektual sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan SAVI menjadikan guru sebagai fasilitator dan motivator, sedangkan siswa merupakan tokoh utama yang berperan dalam setiap kegiatan belajar yang ia lakukan.

Tentu saja hanya sedikit siswa yang mutlak memiliki satu jenis cara belajar. Grinder (dalam Silberman, 2013: 28) menyatakan bahwa dari setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar secara efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori, dan kinestetik. Namun 8 siswa sisanya sedemikian menyukai salah satu bentuk

pengajaran dibanding dua lainnya, sehingga mereka harus berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang mereka sukai. Guna memenuhi kebutuhan ini, pembelajaran yang di kelas harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi.

c. Tahapan Pembelajaran

1) Tahap 1: Persiapan

Tujuan dari tahapan persiapan antara lain menimbulkan minat para pembelajar (siswa), memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Tahapan ini dapat dilakukan dengan:

- a) Memberikan sugesti positif
- b) Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada pembelajar
- c) Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna
- d) Membangkitkan rasa ingin tahu
- e) Menciptakan lingkungan fisik yang positif
- f) Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah
- g) Merangsang rasa ingin tahu pembelajar
- h) Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal

## 2) Tahap 2: Penyampaian

Tujuan tahap penyampaian yaitu membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar. Tahapan ini dapat dilakukan dengan:

- a) Uji kolaboratif dan berbagai pengetahuan
- b) Pengamatan fenomena dunia nyata
- c) Pelibatan seluruh otak seluruh tubuh
- d) Pesentasi intetaktif
- e) Grafik dan sarana presentasi berwarna warni
- f) Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar
- g) Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim
- h) Pelatihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok)
- i) Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual
- j) Pelatihan memecahkan masalah

## 3) Tahap 3: Pelatihan

Tujuan tahap pelatihan yaitu membantu pembelajar (siswa) mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Tahapan ini dapat dilakukan dengan aktivitas pemecahan masalah dan dialog berpasangan atau berkelompok.

#### 4) Tahap 4: Penampilan hasil

Tujuan tahap penampilan hasil antara lain membantu pembelajar (siswa) menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Tahapan ini dapat dilakukan dengan:

- a) Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi
- b) Aktivitas penguatan penerapan
- c) Umpan balik dan evaluasi kerja
- d) Aktivitas dukungan kawan

### **4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

#### a. Pengertian Model Pembelajaran

Trianto (2010:53) mengungkapkan pengertian mengenai model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Berfungsi sebagai pedoman bagi para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Menurut Agus Suprijono (2011: 45-46), model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula

sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah konsep dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang menjadi pedoman guru dalam menciptakan suasana belajar. Pembelajaran akan menjadi menyenangkan atau membosankan tergantung pada strategi dan model pembelajaran yang dipilih oleh guru.

b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya berpusat pada siswa (*student centered learning*). Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Wina Sanjaya, 2010: 214). Menurut Rusman (2013: 230), pembelajaran berbasis masalah berkaitan dengan penggunaan intelegensi dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang, atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual.

Santrock (2011: 488) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis *problem* menekankan pada pemecahan *problem* kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis *problem* merupakan pendekatan *leaner centered*. Murid mengidentifikasi *problem* atau isu yang ingin mereka

kaji, kemudian mencari materi dan sumber bahan lain yang mereka butuhkan untuk menangani isu atau *problem* tersebut. Guru bertindak sebagai pembimbing, membantu murid memonitor upaya pemecahan mereka.

Jadi, model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menjadikan “masalah” sebagai kata kunci pembelajaran. Masalah yang digunakan merupakan bagian dari masalah dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat terbuka karena jawaban dari masalah tersebut belum pasti. Siswa dapat mengembangkan kemampuan intelegensinya untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Biasanya model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan membentuk kelompok kecil, sehingga siswa dapat berdiskusi dengan teman sekelompoknya mengenai permasalahan yang dipilih untuk dikaji bersama dan dicari solusi terbaik.

Menurut Mohammad Jauhar (2011: 88) pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual.

#### c. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman (2013: 232-233) antara lain sebagai berikut:

“1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar; 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada

di dunia nyata yang tidak terstruktur; 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*); 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; 5) Belajar pengarah diri menjadi hal utama; 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah; 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif; 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; 9) Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; 10) Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.”

“Masalah” dalam model pembelajaran berbasis masalah ini bersifat terbuka, dimana jawaban dari masalah tersebut belum pasti, sehingga siswa dan guru dapat mengembangkan kemungkinan-kemungkinan jawaban lain terhadap permasalahan yang terjadi. Permasalahan yang bersifat terbuka tersebut memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi mengenai data dan fakta yang terjadi di lapangan, sehingga mereka mampu menemukan solusi terbaik dari permasalahan yang terjadi.

#### d. Kriteria Pemilihan Materi dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pembelajaran yang cocok dan tepat diterapkan pada mata pelajaran IPS, meskipun tidak semua materi IPS cocok menggunakan model pembelajaran ini. Berikut ini merupakan kriteria pemilihan materi pelajaran dengan

model pembelajaran berbasis masalah menurut Wina Sanjaya (2010: 216-217):

“1) Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issue*) yang bisa bersumber dari berita, rekaman, video, dan yang lainnya; 2) Bahan yang dipilih adalah bahwa yang bersifat *familiar* dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik; 3) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (*universal*), sehingga terasa manfaatnya; 4) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku; 5) Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.”

Berdasarkan kriteria yang disebutkan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tidak semua permasalahan cocok dikaji menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, hal tersebut juga berlaku untuk mata pelajaran IPS yang erat kaitannya dengan permasalahan sosial masyarakat. Bagi guru IPS yang ingin menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, penting untuk memilih permasalahan yang mampu menarik minat siswa. Maksudnya, topik dari permasalahan tersebut sudah tidak asing lagi bagi siswa dan menjadi bagian dari pengetahuan umum yang perlu dicarikan solusinya, sehingga siswa tertarik dan merasa penting untuk mempelajarinya. Guru harus mampu memilih topik yang sesuai dengan materi IPS untuk mencapai tujuan pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa.



e. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Terdapat beberapa langkah dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Diadopsi dari Mohammad Jauhar (2011: 89), terdapat lima langkah menerapkan pembelajaran berbasis masalah, antara lain: 1) orientasi siswa kepada masalah; 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3) membimbing penyelidikan; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) menganalisis dan mengevaluasi. Berikut ini penjelasan mengenai lima langkah tersebut:

- 1) Orientasi kepada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya, sehingga semua siswa berperan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah tersebut. Guru menjelaskan beberapa hal penting sebagai dasar pengetahuan siswa dalam memecahkan masalah. biasanya kegiatan pemecahan masalah akan dilakukan secara berkelompok.
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Guru membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah tersebut.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai,

seperti laporan video dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Siswa akan diminta untuk membuat laporan hasil diskusi yang kemudian dipresentasikan.

- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau mengevaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Dalam hal ini guru memberikan penegasan mengenai permasalahan yang sedang dikaji.

f. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah

1) Keunggulan

Beberapa keunggulan model pembelajaran berbasis masalah menurut Wina Sanjaya (2010: 220-221) antara lain:

- a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran dan dapat meningkatkan aktivitas siswa
- b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
- c) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata

- d) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan
- e) Melalui pemecahan masalah dapat memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku
- f) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
- g) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata

Berdasarkan pendapat mengenai keunggulan pembelajaran berbasis masalah di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai keunggulan model pembelajaran berbasis masalah. Keunggulan tersebut antara lain, dapat meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran IPS, sehingga siswa tidak hanya sekedar mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Siswa juga dapat melatih kemampuan kerjasama melalui kegiatan diskusi kelompok dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan permasalahan.

Model pembelajaran ini dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, karena siswa akan lebih mudah mempelajari materi dengan melihat contoh kasus yang terjadi di masyarakat. Model pembelajaran berbasis masalah juga dapat diterapkan bagi semua model pembelajar, baik model pembelajar somatis, auditori, dan visual, karena mereka semua diajak untuk berpikir dengan melihat, mengamati, menganalisis, mendengarkan, mengemukakan pendapat, dan akhirnya mampu menyelesaikan permasalahan untuk direnungi, sehingga mampu menentukan sikap terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

## 2) Kelemahan

Disamping merumuskan keunggulan pembelajaran berbasis masalah, Wina Sanjaya (2010: 221) juga merumuskan kelemahannya, antara lain sebagai berikut:

“a) Apabila siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba; b) Keberhasilan model pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan; c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.”

Meskipun pembelajaran berbasis masalah memiliki berbagai keunggulan jika diterapkan dalam pembelajaran IPS, namun tetap terdapat kelemahan yang harus diperhatikan. Menurut pendapat

peneliti, dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah harus mengangkat isu-isu umum yang sudah tidak asing lagi bagi siswa, sehingga siswa merasa perlu untuk mempelajari permasalahan tersebut. Tanpa pemahaman pentingnya menyelesaikan permasalahan tersebut, model pembelajaran berbasis masalah ini tidak akan berjalan dengan baik di kelas.

## **B. Kajian Materi Pembelajaran** (*terlampir dalam RPP*)

### **1. Ketenagakerjaan**

- a. Pengertian tenaga kerja
- b. Pengertian angkatan kerja
- c. Permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia
- d. Jenis-jenis pengangguran
- e. Peranan pemerintah dalam upaya mengatasi permasalahan ketenagakerjaan

### **2. Sistem Ekonomi**

- a. Pengertian Sistem Ekonomi
- b. Jenis-jenis sistem ekonomi
- c. Sistem ekonomi di Indonesia

## **C. Kajian Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekaligus dijadikan bahan rujukan antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Anisa Septi Edi Riandani Jurusan Pendidikan IPS yang berjudul "*Penerapan Metode Problem Solving sebagai Upaya*

*Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*” (skripsi, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan indikator kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu (1) mengidentifikasi masalah naik sebesar 8,78%; (2) menemukan sebab kejadian peristiwa naik sebesar 17,54%; (3) menilai dampak kejadian peristiwa naik sebesar 38,6%; (4) memprediksi dampak lanjut sebesar 33,33%; dan (5) merancang sebuah solusi berdasarkan masalah sebesar 33,33%. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Septi Edi Riandani memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti mengenai kemampuan berpikir kritis.

2. Penelitian yang ditulis oleh Lina Anggraeni Jurusan Pendidikan IPS yang berjudul *“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta”* (skripsi, 2012). Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada setiap aspek yang diamati mulai dari siklus I sampai siklus II. Berdasarkan angket, siklus I pada kategori tinggi dan sangat tinggi mencapai 45,45%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 88,5%. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat dilihat melalui hasil tes pada siklus I yang mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi hanya sebesar 36,36%, sedangkan pada siklus II mencapai 78,13%. Penelitian yang ditulis oleh Lina Anggraeni tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh

peneliti yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP.

3. Penelitian yang ditulis oleh Rahayudha Virgonius Pratama Jurusan Pendidikan Geografi yang berjudul “*Penerapan Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi di SMA Negeri 2 Bantul*” (skripsi, 2010). Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar geografi yang dapat dilihat dari nilai rata-rata setiap siklus yang selalu mengalami kenaikan. Penelitian yang ditulis Rahayudha Virgonius Pratama memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan dengan peneliti, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan SAVI.

#### **D. Kerangka Pikir**

Berdasarkan kajian teori yang telah peneliti susun dan hasil penelitian terdahulu mengenai kemampuan pendekatan SAVI dan model pembelajaran berbasis masalah, dapat diketahui bahwa Pendekatan SAVI dan model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan di jenjang SMP dan SMA telah mencapai keberhasilan yang ditetapkan. Pembelajaran IPS dengan pendekatan SAVI dapat meningkatkan hasil belajar yang berarti memberikan dampak terhadap kecerdasan dan kemampuan berpikir siswa, sedangkan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

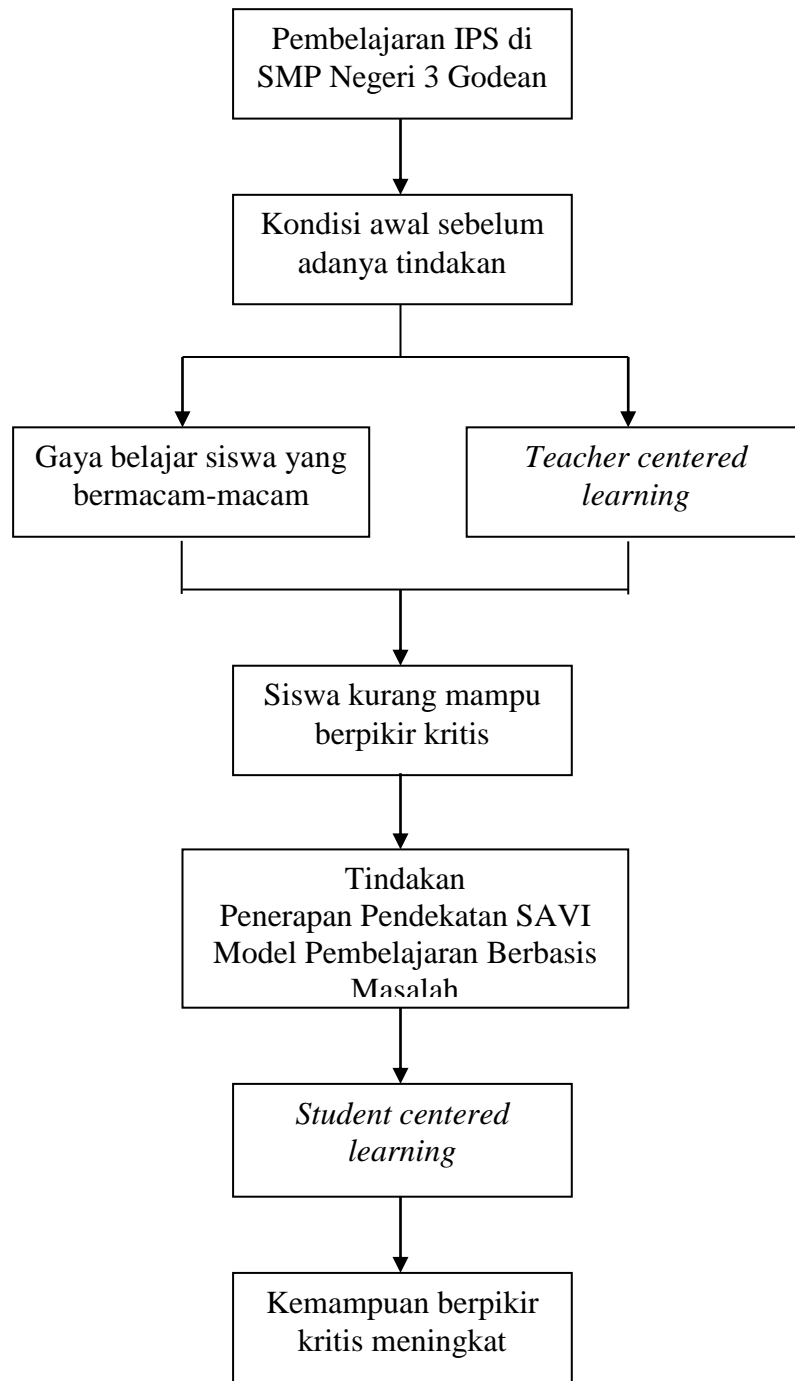
Pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Godean ternyata masih menggunakan metode konvensional ceramah. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung,

guru menjadi satu-satunya pusat informasi bagi siswa (*teacher centered learning*). Ketika guru menjadi satu-satunya pusat informasi dalam pembelajaran, siswa menjadi pasif dan tidak berkembang. Guru sebagai motivator sekaligus fasilitator dalam pembelajaran hampir tidak pernah melakukan kegiatan yang mengeksplorasi potensi siswa seperti kegiatan diskusi kelompok. jarang sekali diajak aktif bergerak bekerja dalam kerja kelompok maupun diajak memiliki pengalaman langsung untuk mengamati suatu permasalahan. Kondisi pembelajaran yang demikian akan berpengaruh terhadap minat, motivasi, kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa.

Setelah mengamati keadaan kelas yang demikian, peneliti mencoba menggunakan pendekatan belajar SAVI model pembelajaran berbasis masalah untuk mengatasi permasalahan yang telah dikemukakan. Pendekatan belajar SAVI dengan bantuan model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang cocok diterapkan pada pembelajaran IPS. Menerapkan pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPS diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Siswa bukan hanya diminta untuk mendengarkan penjelasan guru, melainkan juga bergerak dalam kelompok, mendengarkan, berbicara, melihat, mengamati, sampai pada pencarian solusi dari sebuah permasalahan. Siswa juga dilatih untuk peka terhadap keadaan lingkungan sosial mereka dengan harapan mampu mencari solusi penyelesaian permasalahan tersebut. Pembelajaran IPS dengan menerapkan pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah akan



mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran IPS.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka hipotesis tindakan penelitian ini dapat dirumuskan bahwa pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 3 Godean.